

# **Batoboh**

**JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

ISSN: 2548-5458

Volume 2,

Nomor 2,

Oktober 2017

hlm. 65 -132

Febri Yulika, Yulimarni, Nofi Rahmanita

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ULAKAN TAPAKIS MELALUI PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK ANYAMAN PANDAN.

Agung Cahyana, FP Sri Wuryani, Sumadi

OPTIMASI PRODUKSI BATIK DENGAN TEKNIK WAX PRINT SCREEN (WPS) UNTUK PERAJIN BATIK KEMBANG KELI DI KABUPATEN WONOSOBO.

Anin Ditto

PELATIHAN RAGAM HIAS MINANGKABAU MELALUI TEKNIK CETAK DENGAN DIGITAL IMAGING SEBAGAI APRESIASI SENI BUDAYA LOKAL.

Basnendar Herry Prilosadoso, Agus Sutedjo, Muji Soewasta

MEDIA PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TEKNOLOGI CETAK SARING UNTUK PEMBUATAN SOUVENIR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA BETISREJO, SRAGEN

Irdawati, Oktavianus

PELATIHAN TATA RIAS WAJAH DAN KREASI JILBAB SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KELOMPOK PKK NAGARI PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR PROPINSI SUMATERA BARAT.

Bramantijo, Karsam, Totok Priyoleksono

TOTE BAG BERBAHAN TENUN GEDHOG SEBAGAI PRODUK PENUNJANG BAGI UKM TENUN DAN BATIK GEDHOG TUBAN.

# *Batoboh*

**JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

ISSN: 2548 – 5458 Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 66-132

---

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Pengelola Jurnal Pengabdian pada Masyarakat merupakan subsistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Proffreader**

Novesar Jamarun  
Febri Yulika

**Editor In Chief**

Andar Indra Sastra

**Editors**

Asril Sahrul  
Rosta Minawati  
Harissman

**Manager Journal**

Saaduddin  
Liza Asriana  
Rori Dolayance  
Thegar Risky

**Editor Layout**

Yoni Sudiani

**Administrator**

Wira Dharma Prasetya

---

Alamat Pengelola Jurnal Batoboh: LPPMPP ISI Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803;  
e-mail; batoboh@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458 Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 65-132

---

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Febri Yulika Yulimarni Nofi Rahmanita	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ULAKAN TAPAKIS MELALUI PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK ANYAMAN PANDAN	66-76
Agung Cahyana FP Sri Wuryani Sumadi	OPTIMASI PRODUKSI BATIK DENGAN TEKNIK <i>WAX PRINT SCREEN</i> (WPS) UNTUK PERAJIN BATIK KEMBANG KELI DI KABUPATEN WONOSOBO	77-84
Anin Ditto	PELATIHAN RAGAM HIAS MINANGKABAU MELALUI TEKNIK CETAK DENGAN <i>DIGITAL IMAGING</i> SEBAGAI APRESIASI SENI BUDAYA LOKAL	85-98
Basnendar Herry Prilosadoso Agus Sutedjo Muji Soewasta	MEDIA PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TEKNOLOGI CETAK SARING UNTUK PEMBUATAN SOUVENIR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA BETISREJO, SRAGEN	99-108
Irdawati Oktavianus	PELATIHAN TATA RIAS WAJAH DAN KREASI JILBAB SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KELOMPOK PKK NAGARI PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR PROPINSI SUMATERA BARAT	108-123
Bramantijo Karsam Totok Priyoleksono	<i>TOTE BAG</i> BERBAHAN TENUN GEDHOG SEBAGAI PRODUK PENUNJANG BAGI UKM TENUN DAN BATIK GEDHOG TUBAN	124-132

# **OPTIMASI PRODUKSI BATIK DENGAN TEKNIK WAX PRINT SCREEN (WPS) UNTUK PERAJIN BATIK KEMBANG KELI DI KABUPATEN WONOSOBO**

**Agung Cahyana, FP Sri Wuryani, Sumadi**

Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Jebres  
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126  
cnaclick@gmail.com  
sriwuryani718@yahoo.co.id  
sumadi1178@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pengabdian Pada Masyarakat Tematik batik dengan teknik Wax Print Screen (WPS) ini merupakan bentuk kemitraan dari kelompok perajin batik “Kembang Keli” dengan Institut Seni Indonesia Surakarta. Batik Kembang Keli berada di wilayah kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Sesuai dengan proposal kemitraan diajukan ibu Yohana Wiera, S.Si selaku ketua kelompok perajin batik “Kembang Keli” kegiatan ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang teknik membatik, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga bersaing secara kualitas dan kuantitas dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat umum. Hasil observasi di lapangan didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi mitra antara lain masih minimnya tenaga terampil perajin batik di Wonosobo, banyak peminat produk batik dari Kembang Keli tetapi jumlah produksi yang terbatas belum bisa memenuhi permintaan pasar, lamanya proses membatik menyebabkan biaya produksi mahal sehingga kurang bisa bersaing harga dengan produsen batik lainnya. Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, maka Penulis menawarkan pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) sebagai solusi permasalahan dan usulan dari mitra perajin batik Kembang Keli untuk optimasi produksi batik. Kegiatan pelatihan dilakukan selama tiga hari yang diikuti oleh para perajin batik di wilayah kecamatan Kertek Wonosobo. pada acara tersebut para peserta diberi pelatihan cara membuat model cetak motif batik pada *screen* sablon sampai proses finishing produk batik. Dengan penerapan teknik *Wax Print Screen* (WPS) bisa mengoptimalkan hasil produksi batik, yaitu bisa mengurangi waktu pengerjaan desain dan membatik pada produk skala masal sehingga menghemat waktu produksi dan menekan biaya operasional sehingga para perajin batik Wonosobo mampu bersaing harga produk dengan kompetitor lainnya.

**Kata Kunci** : Batik, Kembang Keli, Sablon, *Wax Print Screen* (WPS).

## **PENDAHULUAN**

Wonosobo berada pada jalur penghubung antara jalur lintas pantai utara dan jalur lintas pantai selatan, sehingga lalu lintas jalan protokol sering di padati kendaraan luar kota terutama saat menjelang musim liburan. Wonosobo kaya akan potensi wisata yang dapat disuguhkan kepada pengunjungnya, baik itu berupa kekayaan alamnya, kuliner pencirinya, kehidupan sosial dan keseharian masyarakatnya, hingga kesenian tradisi hasil kekayaan lokal geniusnya. Demikian tidaklah mengherankan bila angka kenaikan jumlah wisatawan di Wonosobo selalu mengalami kenaikan yang signifikan, walaupun sektor pariwisata belum digarap secara serius.

Dari data capaian kinerja Dinas Pariwisata dan kebudayaan, BPS Kota Wonosobo menunjukkan perkembangan angka kenaikan sektor pariwisata di Wonosobo mengalami kenaikan sekitar 1.9 % pertahun, dengan pendapatan yang sebenarnya tergolong besar karena memang wisata di Wonosobo belum mendapat perhatian secara terencana.

Pariwisata dan produk seni serta kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya merupakan unsur berbeda yang bila bersinergi dapat menghasilkan kekuatan ekonomi luar biasa yang meningkatkan kesejahteraan bagi wilayahnya bahkan dapat menjadi komoditas ekspor. Bicara masalah pariwisata dan potensi seni tentu tidak akan lupa dengan Program *One Village One Product* (OVOP) yang digagas oleh pemerintah. Pemerintah yang mentargetkan satu desa satu produk, artinya diharapkan satu desa dapat menghasilkan produk utama yang menjadi produk unggulan dan menjadi daya saing dengan daerah lain. OVOP suatu pendekatan yang digagas pemerintah berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No. 78/M-IND/PER/9/2007. Di mana masing-masing desa harus secara mandiri meningkatkan potensi yang dimiliki, bantuan yang diberikan hanya berasal dari subsidi umum pemerintah setempat baik itu potensi

yang bersifat produk kebendaan (*tangible*) maupun abstrak (*intangible*). Program yang dilakukan harus pada tahap promosi hingga setidaknya pada level nasional. Metode yang digunakan adalah kunjungan yang dilakukan hingga pada kantong-kantong pedesaan yang memiliki potensi lokal, dengan melibatkan *stakeholders* untuk berkoordinasi dan bersinergi dalam menyusun perencanaan hingga pada tahap pelaksanaan pengembangan produk lokal produk dengan solusi *added value* dari solusi hulu hingga hilir, yang berujung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil survei di lapangan yang telah penulis lakukan. Wonosobo memiliki potensi yang luar biasa tetapi sampai saat ini belum tergarap secara maksimal atau bahkan belum tersentuh sama sekali terutama dalam bidang seni kriya. Menurut salah seorang seniman dan juga sebagai mantan pegawai Dinas Kebudayaan di Wonosobo, beliau sangat mengharapkan campur tangan dari pihak akademisi, guna memberikan beragam keterampilan maupun pengetahuan dalam hal kerajinan, baik itu berbahan tanah liat, bambu, kayu, dan lain sebagainya.

Batik Wonosobo salah satu sektor industri kerajinan yang baru berkembang sekitar tahun 2008 di daerah Sapuran dan Kertek. Disini terdapat beberapa perajin yang mencoba menggali kekayaan *local genius*. Melalui motif-motif yang dibuat dengan bersumberkan dari kekayaan alam seperti motif daun dan buah carica, motif daun purwoceng (jenis tumbuhan yang hanya ada di dataran tinggi Dieng). Motif teh hitam, daun kentang, daun sirih dan beberapa motif hasil kolaborasi dari beberapa motif yang sudah ada, mereka mencoba untuk mendongkrak perekonomian daerah. Demikian dapat di bayangkan betapa beratnya perjuangan mereka, ketika harus bersaing dengan daerah-daerah lain seperti batik dari Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon dan lain sebagainya. Bukan suatu hal yang harus dikalahkan dalam persaingan atau sekedar untuk mencari perhatian, tetapi setidaknya batik Wonosobo harus memiliki

karakter sendiri dalam mencari pasar nasional yang tentu berharap hingga pasar internasional.

Batik sendiri sudah merupakan budaya yang *adhiluhung*, yang sudah mendapat pengakuan dunia sebagai warisan budaya dunia melalui badan internasional UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai daam list item "*Intangible Cultural Heritage of Humanity*". Salah satu alasannya, karena dari motif yang terkandung memiliki makna filosofi yang tinggi, sebagaimana diutarakan oleh Edy Setyowati, keunikan produk yang dihasilkan dapat dengan mengeksplorasi budaya Indonesia yang bertumpu pada kearifan budaya lokal masing-masing daerah. Kearifan lokal yang dimaksud, adalah bukan hanya diartikan sebagai norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga meliputi berbagai pola tindakan dan budaya materialnya, baik yang *tangible* maupun *intangible*. Di dukung oleh pendapatnya Avant bahwa, spirit budaya lokal yang akan dimunculkan adalah dengan menelaah jiwa dari tradisi pada nilai-nilainya, kesejatan, prinsip-prinsip dari yang Illahi. Hal tersebut memang bersifat abstrak, [*intangible*], namun dapat disederhanakan melalui kebiasaan yang terbentuk dari tradisi tersebut, dalam hal ini adalah masyarakatnya.

Secara teknik karya batik dapat dihasilkan melalui beberapa cara yaitu, (1) Teknik canting, teknik paling lazim di lakukan karena memang teknik ini tergolong teknik paling awal ditemukan. (2) Teknik Cap, teknik ini merupakan pengembangan dari teknik canting, munculnya teknik ini karena ada ide untuk memproduksi jenis kain batik yang memiliki motif pengulangan atau repetisi. Agar produksi dapat dilakukan dengan cepat maka lahirlah teknik tersebut, (3) Teknik colet, teknik colet adalah teknik membatik yang lebih mengarah pada hasil (4) Teknik colet, dan teknik *Wax Print Screen*

Dalam hal ini Penulis dibantu beberapa rekan dalam satu tim akan memberikan pengetahuan baru kepada perajin batik di

wonosobo dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS). Diharapkan dari pengabdian ini akan menjawab dari permasalahan-permasalahan yang muncul selama ini.

Melalui observasi lapangan yang telah dilakukan didapatkan fakta bahwa permasalahan yang berkaitan dengan para perajin di daerah Wonosobo dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Permasalahan pertama minimnya SDM yang dimiliki, sehingga proses desain masih sangat sederhana dan tampak realis tetapi kurang dalam unsur estetis.

Permasalahan ke dua mereka baru mengenal dua teknik membatik, yaitu teknik canting dan teknik cap (stamp), di mana ada beberapa alternatif lain yang dapat digunakan dalam proses memproduksi batik.

Permasalahan ke tiga adalah kesadaran berwirausaha, kebanyakan masyarakat setempat bermata pencaharian bercocok tanam atau menjadi buruh pabrik di daerah kota-kota besar karena beranggapan menjadi perajin (salah satunya perajin batik) jauh lebih kompleks permasalahannya.

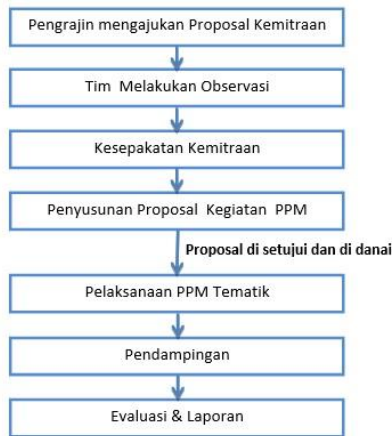
Permasalahan ke empat adalah belum maksimalnya pemanfaatan potensi wisata di Wonosobo, sehingga belum adanya sinergitas antara pariwisata, kesenian dan kebudayaan.

Memperhatikan fenomena permasalahan di atas maka penulis bermaksud untuk memberikan pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) kepada para perajin batik Kembang Keli Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo selama beberapa hari, guna memperkaya keterampilan dan kreativitas produksi batik yang sudah ada, serta secara tidak langsung merangsang lahirnya perajin-perajin batik lain, sehingga tercipta lapangan pekerjaan yang lebih baik.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan proposal permohonan perajin batik Kembang Keli di Kabupaten wonosobo, kami selaku pihak yang telah dihubungi mitra telah melakukan observasi pada tanggal 5 Maret 2016 untuk mengidentifikasi permasalahan dan

(5) mencari solusi penyelesaian masalah yang tepat kepada mitra. Tahapan Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat tersusun seperti pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PPM Tematik

Dari hasil observasi lapangan untuk perajin batik di Wonosobo kami telah mengidentifikasi permasalahan dari mitra berkaitan dengan proses produksi batik tulis yang memakan waktu cukup lama. Pengerjaan satu potong kain batik dari membuat pola sampai proses pewarnaan memakan waktu sampai 5 hari. Hal ini sangat berpengaruh pada harga, kecepatan produksi, dan daya saing dengan perajin-perajin batik di luar wonosobo. Mitra mengharapkan ada penerapan teknologi invasi baru yang bias diterapkan pada perajin batik di wonosobo agar bisa meningkatkan kapasitas produksi, mempercepat waktu pengerjaan dan bisa mengurangi biaya produksi, sehingga mampu bersaing dengan produsen batik lainnya.

Penulis menawarkan pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) sebagai solusi permasalahan dan usulan dari mitra perajin batik Kembang keli untuk optimasi produksi batik di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Langkah-langkah yang dilakukan Penulis dalam pengabdian pada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : tahap Pra Kegiatan, tahap Pelaksanaan Kegiatan, tahap Pasca Kegiatan.

Tahap Pra Kegiatan : penulis bersama para anggota yang terlibat telah melakukan observasi untuk melihat kondisi dan situasi lapangan yaitu dengan mengadakan memetakan daerah perajin batik, wawancara dengan perajin batik, Pejabat pemerintahan dan tokoh masyarakat di kabupaten Wonosobo.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan : akan diadakan Pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) pada perajin batik di kabupaten Wonosobo. Setelah kegiatan pelatihan langkah selanjutnya tim lakukan adalah melakukan pendampingan untuk penerapan teknik WPS pada batik dan bersama mitra melakukan evaluasi agar penerapan teknik tersebut bisa memberikan manfaat yang maksimal pada mitra.

Tahap Pasca Kegiatan : Setelah diselenggarakan kegiatan PPM ini akan di bentuk komunitas perajin batik di Kabupaten Wonosobo sebagai wadah silaturahmi dan pengembangan ketrampilan dari para perajin batik dan memudahkan untuk pendampingan dan evaluasi dari perajin dan ISI Surakarta sebagai mitra agar kegiatan ini bisa tercapai sesuai yang di harapkan.

## 1. PELAKSANAAN PROGRAM

Pelaksanaan pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016 sampai hari Jum'at 12 Agustus 2016. Lokasi yang digunakan pada kegiatan ini adalah di rumah ibu Yohana Wiera, S.Si sebagai ketua kelompok perajin batik "Kembang Keli" yang beralamat di jalan Parakan nomor 258 kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Pada pelaksanaan PPM Tematik ini juga melibatkan 1 praktisi dan 2 mahasiswa untuk membantu kelancaran pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS). Peserta pelatihan ini ikuti oleh 10 perajin batik di kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo.

Pada hari pertama tanggal 10 Agustus 2016 peserta pelatihan diberi pengantar mengenai cara membatik pada kain dengan teknik teknik *Wax Print Screen* (WPS). Materi disampaikan dengan cara dijelaskan secara langsung oleh mentor, pada Gambar 2 peserta diberi pengenalan alat dan bahan pembuatan *screen* sablon, dilanjutkan dengan diskusi (tanya jawab). Pada pengenalan ini para peserta sangat antusias bertanya tentang penggunaan teknologi WPS pada proses produksi batik. Dari hasil diskusi dapat ditarik kesimpulan para perajin masih awam dengan teknik sablon pada proses produksi batik.



**Gambar 2.**

**Pengenalan Alat dan Bahan Pembuatan Screen Sablon**

Setelah acara pembukaan dan pengenalan alat dan bahan, peserta pelatihan langsung diarahkan untuk praktik membuat desain motif batik kemudian memindahkannya ke *screen*. Pada proses afdruk ini dibutuhkan ruangan gelap. Peserta pelatihan di beri penjelasan tentang proses afdruk dan praktiknya. Pada Gambar 3 peserta pelatihan memoleskan obat afdruk dengan alat *central coater* pada *screen* sablon.



**Gambar 3.**

**Peserta Pelatihan memoles screen dengan obat afdruk**

Peserta pelatihan diberi penjelasan dan mempraktikkan teknik meratakan obat afdruk pada *screen*. Dibutuhkan waktu sampai 40 menit sampai obat afdruk mengering.

Setelah kertas desain motif batik siap dan *screen* mengering, proses selanjutnya peserta pelatihan diajarkan cara penempatan film pada permukaan *screen* sesuai dengan posisi cetak yang diinginkan. Kertas desain motif batik diolesi dengan minyak goreng agar motif terlihat jelas. Setelah semua siap dilanjutkan dengan proses pengafdrukan, yaitu proses penyinaran untuk menghasilkan acuan cetak sablon pada *screen*. Gambar 4 menunjukkan *screen* sablon yang sudah melalui proses afdruk.



**Gambar 4.**

**Proses afdruk model Screen Sablon**

Yang perlu diperhatikan pada proses ini pencahayaan dilakukan sebentar saja atau maksimal 3 detik dengan sinar matahari. Jika terlalu lama maka obat akan mengeras dan akan menyulitkan pada saat pembersihan pori-pori *screen* sablon. Gambar 5



menunjukkan proses pencucian dan pembersihan pori-pori pada model *screen* sablon.



**Gambar 5.**  
**Proses Pencucian dan Pembersihan *Screen***

Yang perlu diperhatikan pada proses ini pencahayaan dilakukan sebentar saja atau maksimal 3 detik dengan sinar matahari. Jika terlalu lama maka obat akan mengeras dan akan menyulitkan pada saat pembersihan pori-pori *screen* sablon. Setelah sudah benar-benar bersih *screen* perlu diberi pelindung lapisan agar lapisan chrom tidak mudah aus oleh gesekan rakel.

Hari kedua tanggal 11 Agustus 2016 peserta pelatihan didampingi mentor melanjutkan pembuatan model *screen* sablon dengan ukuran 1m x 1m dan persiapan alat dan bahan produksi batik dengan teknik Peserta diberi penjelasan tentang proses batik dengan teknik WPS seperti pada Gambar 6.



**Gambar 6.**  
**Penjelasan Proses Batik dengan teknik *Wex Print Screen***

Proses batik dengan teknik WPS pada dasarnya sama seperti proses sablon pada umumnya. Yang membedakan adalah bahan yang dicetak pada proses batik ini menggunakan malam batik yang sudah dicairkan dengan menggunakan bensin sehingga bersifat dingin. Berbeda dengan proses batik pada umumnya yang menggunakan malam cair panas. Proses cetak malam batik pada kain terlihat seperti pada gambar 7.



**Gambar 7.**  
**Proses Cetak malam batik pada kain**

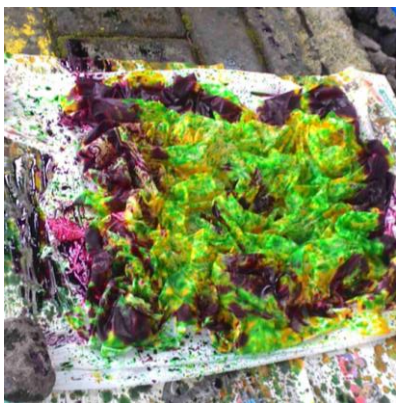
Pada proses ini beberapa hal yang perlu diperhatikan. Malam batik tidak boleh terlalu encer atau terlalu kental agar bisa tercetak motif batik pada kain. Jika terlalu encer maka malam batik akan mudah menyebar pada kain sehingga motif yang tercetak tidak sesuai yang diharapkan. Jika malam batik terlalu kental maka malam akan susah melewati pori-pori *screen* dan tidak menempel sempurna pada kain. Begitu juga pada saat meratakan malam batik dengan rakel perlu diperhatikan agar hasil cetaknya sempurna. Proses selanjutnya peserta pelatihan mewarnai kain batik dengan pewarna Rhemasol seperti pada Gambar 8.



**Gambar 8.**  
**Proses Pewarnaan kain batik dengan teknik colet**

Dengan teknik colet peserta pelatihan mewarnai kain batik dengan pewarna rhemasol. Pada proses ini mereka sudah terbiasa sebagai perajin batik. Sehingga tidak ada kesulitan untuk menyelesaikannya.

Hari ketiga tanggal 12 Agustus 2016 peserta pelatihan melanjutkan pewarnaan kain batik dengan teknik abstrak seperti yang terlihat pada gambar 9.



**Gambar 9. Pewarnaan kain batik dengan teknik abstrak**

Setelah proses pewarnaan selesai selanjutnya dilakukan proses penguncian warna pada kain batik dengan *water glass*, dijemur sampai kering kemudian dilanjutkan dengan proses pelorodan malam batik. Setelah proses pelatihan selesai dilakukan diskusi untuk evaluasi menyeluruh hasil pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) seperti pada gambar 10.



**Gambar 10. Diskusi dan evaluasi hasil pelatihan**

Evaluasi ini sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan respon balik dari peserta selama mengikuti pelatihan batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS). Setelah diskusi selesai dilanjutkan dengan acara penutupan pelatihan dan penyerahan simbolik alat dan bahan pelatihan kepada kelompok perajin batik “Kembang Keli”.

## SIMPULAN

Batik dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) adalah teknik batik dengan memanfaatkan teknologi cetak saring atau sablon dengan malam batik cair dingin sebagai bahan perintangnya. Teknik ini dipilih menjawab permasalahan dari mitra kelompok perajin batik “kembang Keli” Wonosobo yang mengalami kesulitan untuk meningkatkan kuantitas produksi batik sedangkan permintaan pasar terus meningkat. Dengan teknik *Wax Print Screen* (WPS) bisa mengoptimalkan hasil produksi batik, yaitu bisa menggantikan proses mencanting pada produksi batik sehingga menghemat waktu produksi dan menekan biaya operasional sehingga para perajin batik Wonosobo mampu bersaing harga produk dengan kompetitor lainnya.

Setelah pelaksanaan program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Tematik ini perlu kami sampaikan beberapa saran untuk peningkatan produksi perajin batik pada umumnya.

Pada pengembangan UMKM khususnya industri batik perlu ada kerjasama dan pendampingan yang berkesinambungan antara perajin sebagai praktisi, pemerintah sebagai pemangku kebijakan, dan perguruan tinggi sebagai pengembangan inovasinya. Sehingga permasalahan yang ada di tingkat perajin bisa cepat terdeteksi dan dicarikan jalan pemecahan masalahnya.

Seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut serba praktis. Perlu dilakukan pengembangan teknologi yang berkaitan dengan produksi batik, agar produk-produk yang dihasilkan bisa kompetitif dari segi harga dan kualitas.

#### **KEPUSTAKAAN**

Avant Propos, dalam. Bryan Lawson. *How Designer Think*. Terj. Harfiah Widiawati. Yogyakarta: Jalasutra, Cet-1, 2007.

Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Ed-1, Cet-4.

.

.

**FILOSOFI “BATOBOH”:**  
***Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik Rumah Gadang maupun Balairung (Balai Adat) serta bangunan lainnya yang dikenal dengan beberapa upacara yang disebut dengan batoboh. Batoboh berasal dari kata Taboh yang artinya menebang atau mengambil sesuatu, jadi dengan mengambil kayu dihutan sebagai bahan utama dalam membangun rumah dan bangunan lainnya. Upacara Batoboh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yaitu dapat meningkatkan Gotong-Royong dan solidaritas antar sesama suku Minangkabau karena memberi kesempatan kepada kerabat-kerabat untuk terlibat dalam pembangunan rumah serta bangunan lain.***

Alamat Redaksi:  
LPPMPP ISI Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
Telp. (0752) 485466, Fax.(0752) 82803  
e-mail: batoboh@gmail.com

